

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis mengenai ritual pembakaran dupa dalam sembahyang umat Hindu di Pura Jagat Natha dan umat Konghucu di Kelenteng Po An Kiong Banjarmasin, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna dan Praktik dalam Agama Konghucu

Pembakaran dupa adalah sarana penyatuan hati dan pikiran manusia dengan *Thian* (Tuhan), alat untuk menyampaikan doa ke langit, serta bentuk penghormatan tertinggi kepada arwah leluhur. Cara pakai hio juga punya aturan yang jelas dan teratur. Dalam sembahyang harian, umat konghucu wajib menggunakan tiga batang *hio*. tiga batang ini punya makna filosofis, yaitu melambangkan San Cai: Langit, Bumi, dan Manusia. Tujuannya supaya ada keharmonisan antara ketiganya. Selain itu, terdapat aturan cara memegang *hio* di mana tangan kiri yang artinya simbol perdamaian harus menutup tangan kanan yang memiliki simbol kekuatan/kekerasan, sebagai bentuk penekanan supaya umat tidak sombong dan tetap rendah hati..

2. Makna dan Praktik dalam Agama Hindu

Api dianggap sebagai media untuk pengorbanan suci (*Yajna*) dan penyucian spiritual yang menghubungkan umat dengan tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa). Asap dupa dipercaya sebagai saksi suci (*Upasaksi*) atas persembahan umat dan juga

melambangkan alam semesta yang menyala menuju Tuhan. Praktiknya dilakukan secara rutin tiga kali sehari pada titik transisi waktu (pagi, siang, dan sore hari) sesuai dengan waktu persembahyangan *Trisandhya*. Aturan jumlah batang dupa bersifat fleksibel dan tidak ada aturan kaku. Untuk persembahyangan harian, umumnya menggunakan satu batang yang melambangkan keesaan Tuhan. Umat Hindu juga menekankan penggunaan bahan murni yang harum seperti kayu cendana.

3. Persamaan dan Perbedaan

- a. Persamaan: Hindu dan Konghucu sama-sama pakai dupa sebagai alat penting dalam ritual untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan atau dunia spiritual. Asap dupa di kedua ajaran berfungsi sebagai pengantar doa, dan interaksi ritualnya memberikan dampak baik untuk psikologis umat serta memberikan paduan etika di kehidupan sehari-hari (*model for reality*) seperti nilai kesucian, keikhlasan, kerendahan hati, dan kedamaian.
- b. Perbedaan: Agama Hindu lebih menekankan simbolisme api (*Agni*) sebagai media penyucian dengan waktu praktik tiga kali sehari dan jumlah batang dupa yang fleksibel (umumnya satu batang). Sementara itu, agama Konghucu lebih menitikberatkan pada penyatuan batin dengan *Thian* dan aspek bakti kepada leluhur (*Xiao*), dengan waktu praktik setiap pagi dan sore hari menggunakan jumlah *hio* yang terstruktur (umumnya tiga batang), dan ada tata cara khusus memegang dupa yang tidak ada di Hindu.

B. Saran

Berdasarkan analisis temuan penelitian, beberapa saran dan rekomendasi yang saya diajukan:

1. bagi Peneliti selanjutnya khususnya mahasiswa studi agama-agama. Pertama, untuk memperluas kajian perbandingan ritual pembakaran dupa dengan melibatkan agama lain yang juga menggunakan dupa, seperti agama Buddha (dalam meditasi atau kebaktian) atau Gereja Katolik/Ortodoks (dalam misa atau liturgi). Dengan melibatkan lebih banyak agama, kajian perbandingan ritual akan lebih kaya dan lengkap. Kedua, mengkaji persepsi masyarakat lintas iman. Karena masyarakat Banjarmasin juga akrab dengan dupa atau kayu gaharu untuk keperluan bukan ritual (seperti wewangian, terapi, atau tradisi mistis lokal), peneliti berikutnya bisa mengkaji bagaimana persepsi dan interaksi masyarakat lintas iman di Banjarmasin terhadap aroma atau asap dupa di ruang publik. Ini penting untuk melihat sejauh mana toleransi sosiologis berjalan di masyarakat.
2. Untuk pengelola Pura Jagat Natha dan Kelenteng Po An Kiong, saya menyarankan supaya terus membuka ruang edukasi atau literasi tentang simbol keagamaan bagi masyarakat umum yang berkunjung. Tujuannya agar makna spiritual dan filosofis dari pembakaran dupa bisa dipahami secara benar, sehingga pandangan negatif atau kesan mistis yang salah di masyarakat luar bisa berkurang. Sementara bagi FKUB dan Kementerian Agama Kota Banjarmasin, saya merekomendasikan untuk mulai membuat program dialog atau festival budaya interaktif yang memperkenalkan simbol-simbol ritual

keagamaan komunitas minoritas kepada masyarakat luas. Edukasi dengan pengenalan simbol keagamaan ini bisa memperkuat kebersamaan dan meningkatkan toleransi yang harmonis di masyarakat Kota Banjarmasin yang beragama.